

## BAB V

### ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Analisis data hasil dari metode *Policy Analysis Matrix* (PAM) mengenai dampak perdagangan bebas terhadap profitabilitas dan keunggulan komparatif usahatani kedelai di Indonesia periode tahun 2007-2008 dibahas dalam bab ini. Analisis tersebut meliputi analisis profitabilitas, analisis transfer, analisis *Nominal Protection Coefficient on Output* (NPCO), analisis *Nominal Protection Coefficient on Input* (NPCI), analisis *Private Cost Ratio* (PCR), analisis *Domestic Resource Cost Ratio* (DRCR), analisis *Effective Protection Coefficient* (EPC), analisis *Profitability Coefficient* (PC), dan analisis kepekaan (sensitivitas).

Khusus untuk analisis kepekaan (sensitivitas), dilakukan suatu simulasi, dimana harga kedelai dunia sama dengan harga kedelai dalam negeri, untuk mengetahui kepekaan usahatani kedelai di Indonesia terhadap perubahan harga dunia. Analisis ini disajikan pada bagian akhir bab ini.

#### 5.1. Profitabilitas

Profitabilitas didefinisikan sebagai perbedaan antara pendapatan (*revenues*) dan biaya (*costs*). Pendapatan (*revenues*) adalah jumlah output dikalikan dengan harga output. Sedangkan biaya (*costs*) adalah jumlah input dikalikan dengan harga input. Biaya (*costs*) terdiri dari biaya *input tradeable* (pupuk kimia, pestisida, dan benih) dan biaya faktor domestik (pupuk hijau, tenaga kerja, bunga modal, pengairan, tanah dan pajak). Profitabilitas terdiri dari *Private Profits* dan *Social Profits*.

Tabel 5-1

Profitabilitas Usahatani Kedelai Tahun 2007-2008

Tahun	Profitabilitas (Rp/Ha)	
	Nilai Privat	Nilai Sosial
2007	2.640.827	2.415.739
2008	6.578.657	6.074.570

Sumber: BPS diolah, Matriks Analisis Kebijakan Usahatani Kedelai Tahun 2007-2008.

### 5.1.1. *Private Profits*

*Private profits* adalah profit yang ditentukan sebagai perbedaan antara *revenues* dan *costs* yang dihitung berdasarkan *private prices*. *Private prices* merupakan harga pasar/aktual di lapangan. *Private profits* dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$D = A - B - C$$

dimana :

$D = \textit{private profit}$

$A = \textit{revenues pada private prices}$

$B = \textit{tradeable inputs costs pada private prices}$

$C = \textit{domestic factors costs pada private prices}$

Tingkat keuntungan usahatani kedelai pada tahun 2007 adalah sebesar Rp 2.640.827,00 per hektar dan pada tahun 2008 terjadi peningkatan menjadi sebesar Rp 6.578.657,00 per hektar. Hal tersebut merupakan akibat dari meningkatnya produktivitas usahatani kedelai dari 1.291 kg per hektar pada tahun 2007 menjadi 1.312 kg per hektar pada tahun 2008, dan juga karena meningkatnya harga kedelai dunia yang diikuti dengan meningkatnya harga kedelai impor dari Rp 5.206,00 pada tahun 2007 menjadi Rp 8.126,00 pada tahun 2008.

Meningkatnya harga kedelai impor juga diikuti dengan meningkatnya harga kedelai lokal yang semula Rp 5.394,00 pada tahun 2007 menjadi Rp 8.532,00 pada tahun 2008 sehingga tingkat keuntungan usahatani kedelai pada tahun 2008 meningkat drastis. Selain itu, pemerintah juga memberikan subsidi kepada pengusaha tahu-tempe sebesar Rp 1.000,00 pada setiap pembelian 1 kg kedelai lokal. Hal tersebut memicu gairah petani kedelai untuk berproduksi lebih banyak lagi meskipun tarif impor kedelai diturunkan dari 10 persen menjadi nol persen.

Meningkatnya harga kedelai dunia menjadi insentif yang positif bagi usahatani kedelai di Indonesia. Sejak tahun 2007, produksi kedelai meningkat dari 592.534 ton menjadi 776.491 ton pada tahun 2008. Diperkirakan pada tahun 2009 produksi kedelai terus meningkat menjadi 850.226 ton.

### 5.1.2. *Social Profits*

*Social profits* adalah profit yang ditentukan sebagai perbedaan antara *revenues* dan *costs* yang dihitung berdasarkan *social prices*. *Social prices* pada output didekati dari *border price*. *Social prices* pada *input tradeable* didekati dari harga FOB (*free on board*) untuk barang *importable* dan harga CIF (*cost, insurance and freight*) untuk barang *exportable*. *Social profits* dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$H = E - F - G$$

dimana :

H = *social profits*

E = *revenues pada social prices*

F = *tradeable inputs costs pada social prices*

G = *domestic factors costs pada social prices*

Besarnya tingkat keuntungan sosial usahatani kedelai pada tahun 2007 adalah sebesar Rp 2.415.739,00 per hektar dan sebesar Rp 6.074.570,00 per hektar pada tahun 2008. Peningkatan ini sama halnya dengan peningkatan pada *private profits* yang disebabkan oleh melambungnya harga kedelai dunia dan meningkatnya produktivitas usahatani kedelai Indonesia.

### 5.2. *Transfer*

*Transfer* didefinisikan sebagai perbedaan antara *revenues*, *tradeable inputs costs*, *domestic factors costs* dan *profits* pada *private prices* (harga pasar/aktual) dengan *revenues*, *tradeable inputs costs*, *domestic factors costs* dan profit pada *social prices* (harga efisiensi). *Transfer* terdiri dari *output transfer*, *input transfer*, *factor transfer*, dan *net transfer*.

Tabel 5-2

Transfer Usahatani Kedelai Tahun 2007-2008

Tahun	Transfer (Rp/ha)			
	Output Transfer	Input Transfer	Faktor Transfer	Net Transfer
2007	242.708	17.620	0	225.088
2008	532.672	28.585	0	504.087

Sumber: BPS diolah, Matriks Analisis Kebijakan Usahatani Kedelai Tahun 2007-2008.

### 5.2.1. *Output Transfer*

*Output transfer* adalah transfer pada output yang ditentukan sebagai perbedaan antara *revenue* pada *private prices* dengan *revenue* pada *social prices*. *Output transfer* dihitung dengan cara mengurangi *revenue* pada *private price* (harga pasar/aktual) dengan *revenue* pada *social price* (harga efisiensi). Jika *output transfer* lebih besar dari nol berarti mengindikasikan adanya subsidi pada output. Sedangkan jika *output transfer* lebih kecil dari nol mengindikasikan adanya pajak output. *Output transfer* dihitung dengan menggunakan rumus:

$$I = A - E$$

dimana :

$I$  = *output transfer*

$A$  = *revenue* pada *private price*

$E$  = *revenue* pada *social price*

*Output transfer* pada tahun 2007 adalah sebesar Rp 242.708,00 per hektar. Sedangkan *output transfer* pada tahun 2008 adalah sebesar Rp 532.672,00 per hektar (Tabel 5-2). *Output transfer* pada tahun 2007 dan 2008 lebih besar dari nol tetapi keduanya terjadi karena lebih rendahnya harga sosial kedelai dibandingkan dengan harga aktualnya. Ini diduga dikarenakan Amerika Serikat sebagai negara pengekspor kedelai ke Indonesia, menerapkan politik dumping terhadap komoditinya sehingga harga kedelai impor bisa menjadi lebih murah daripada harga kedelai domestik. Selain itu, *output transfer* tersebut juga disebabkan adanya subsidi Rp 1.000,00 dari pemerintah bagi produsen tahu-tempe untuk setiap pembelian satu kilogram kedelai lokal sehingga harga kedelai lokal dapat bersaing dengan harga kedelai impor.

### 5.2.2. *Input Transfer*

*Input transfer* adalah transfer pada *input tradeable* yang ditentukan sebagai perbedaan antara *tradeable input costs* pada *private price* dengan *tradeable input costs* pada *social price*. *Input transfer* dihitung dengan cara mengurangi *tradeable input costs* pada *private price* (harga aktual/pasar) dengan *tradeable input costs* pada *social price* (harga efisiensi). Jika *input transfer* lebih

kecil dari nol mengindikasikan adanya subsidi pada *input tradeable*. Sedangkan jika *input transfer* lebih besar dari nol mengindikasikan adanya pajak pada *input tradeable*. *Input transfer* dihitung dengan menggunakan rumus :

$$J = B - F$$

dimana :

$J = \text{input transfer}$

$B = \text{tradeable input costs pada private price}$

$F = \text{tradeable input cost pada social price}$

Besarnya *input transfer* komoditi kedelai adalah Rp 17.620,00 per hektar pada tahun 2007 dan Rp 28.585,00 per hektar pada tahun 2008 (Tabel 5-2). Nilai *input transfer* tersebut mengindikasikan bahwa adanya pajak pada *input tradeable*. Atau dengan kata lain bahwa *input transfer* tersebut menunjukkan bahwa adanya transfer dari petani kedelai kepada produsen *input tradeable* atau transfer kepada pemerintah (pajak). Produsen *input tradeable* yang menerima transfer dari petani kedelai antara lain produsen benih dan produsen pestisida cair.

### 5.2.3. *Factor Transfer*

*Factor transfer* adalah transfer pada faktor domestik yang ditentukan sebagai perbedaan antara *domestic factor costs* pada *private price* dengan *domestic factor costs* pada *social price*. *Factor transfer* dihitung dengan cara mengurangi *domestic factor costs* pada *private price* (harga aktual/pasar) dengan *domestic factor costs* pada *social price* (harga efisiensi). Jika *factor transfer* lebih kecil dari nol berarti mengindikasikan adanya subsidi pada *domestic factors*. Sedangkan jika *factor transfer* lebih besar dari nol berarti mengindikasikan adanya pajak pada *domestic factors*. *Factor transfer* dihitung dengan menggunakan rumus :

$$K = C - G$$

dimana :

$K = \text{factor transfer}$

$C = \text{domestic factor costs pada private price}$

$G = \text{domestic factor costs pada social price}$

Besarnya transfer domestik (*factor transfer*) dari petani kedelai kepada produsen *input non-tradeable* ataupun kepada pemerintah pada tahun 2007 dan 2008 adalah nol (Tabel 5-2). Hal ini mengindikasikan bahwa harga faktor domestik pada tingkat privat dan sosial adalah sama besarnya, sesuai dengan metode penentuan biaya sosial untuk faktor domestik sama dengan biaya aktualnya. Artinya, faktor domestik 100% dipenuhi oleh petani sendiri tanpa adanya impor atau pengaruh dari luar negeri.

#### 5.2.4. *Net Transfer*

*Net transfer* adalah transfer bersih yang ditentukan sebagai perbedaan antara *private profit* dengan *social profit*. *Net transfer* dihitung dengan cara mengurangi *private profit* dengan *social profit*. Jika *net transfer* lebih besar dari nol berarti mengindikasikan adanya subsidi. Sedangkan jika *net transfer* lebih kecil dari nol berarti mengindikasikan adanya pajak. *Net transfer* menunjukkan insentif kebijakan yang diberikan kepada petani. *Net transfer* dihitung dengan menggunakan rumus :

$$L = D - H$$

dimana :

L = *net transfer*

D = *private profit*

H = *social profit*

*Net transfer* pada tahun 2007 yang diterima petani kedelai di Indonesia sebesar Rp 225.088,00 per hektar. Sedangkan pada tahun 2008 *net transfer* yang diterima petani adalah sebesar Rp 504.087,00 per hektar (Tabel 5-2). Sama halnya seperti *output transfer*, *net transfer* yang diterima petani bukan disebabkan oleh adanya subsidi tetapi karena harga kedelai impor lebih murah daripada harga kedelai lokal.

#### 5.3. *Private Cost Ratio (PCR)*

PCR merupakan rasio *domestic factor costs* dengan *value added* pada *private price*. *Value added* adalah perbedaan antara *revenue* dan *tradeable input*

*costs*. PCR merupakan indikator tingkat daya saing komoditas pertanian. Jika  $PCR < 1$  berarti mengindikasikan bahwa komoditas yang diproduksi memiliki daya saing. Sedangkan jika  $PCR > 1$  mengindikasikan bahwa komoditas yang diproduksi tidak mempunyai daya saing. PCR dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$PCR = C/(A - B)$$

dimana :

$PCR = \textit{private cost ratio}$

$C = \textit{domestic factor costs pada private price}$

$A = \textit{revenue pada private price}$

$B = \textit{tradeable input costs pada private price}$

Besarnya nilai PCR usahatani kedelai di Indonesia pada tahun 2007 adalah 0,56 sedangkan pada tahun 2008 sebesar 0,34 (Tabel 5-3). Nilai PCR di tahun 2007 dan 2008 berada dibawah nol yang artinya usahatani kedelai di Indonesia memiliki kemampuan untuk membayar biaya domestik dan tetap kompetitif. Hal tersebut berarti bahwa usahatani kedelai Indonesia memiliki daya saing untuk diusahakan.

Secara finansial usahatani kedelai memiliki keuntungan untuk diusahakan. Jika kita melihat besarnya PCR pada tahun 2007-2008 yang semakin menurun mengindikasikan bahwa terjadinya peningkatan daya saing pada tahun 2008. Hal tersebut bagi petani berarti mengusahakan kedelai pada tahun 2008 lebih menguntungkan daripada tahun 2007. Karena efisiensi finansial yang semakin meningkat tersebut membuat petani memperluas lahannya untuk bertani kedelai. Pada tahun 2006 luas lahan pertanian kedelai 580.534 hektar. Terjadi penurunan luas lahan pada tahun 2007 menjadi 459.116 hektar dikarenakan usahatani kedelai tidak lebih menguntungkan daripada usahatani jagung dan padi (Nuryanti, S. dan Kustiari, R., 2007). Namun, berkat melonjaknya harga kedelai dunia pada akhir tahun 2007, usahatani kedelai dirasakan sangat menguntungkan sehingga petani kedelai memperluas lahannya menjadi 591.899 hektar pada tahun 2008. Pada tahun 2009 usahatani kedelai masih sangat menguntungkan sehingga luas lahannya diperkirakan akan bertambah menjadi 638.103 hektar.

Tabel 5-3  
PCR dan DRCR Usahatani Kedelai Tahun 2007-2008

Tahun	Indikator-indikator Matriks Analisis Kebijakan (PAM)	
	PCR	DRCR
2007	0,56	0,58
2008	0,34	0,36

Sumber: BPS diolah, Matriks Analisis Kebijakan Usahatani Kedelai Tahun 2007-2008.

#### 5.4. *Domestic Resources Cost Ratio (DRCR)*

DRCR merupakan rasio *domestic factor costs* dengan *value added* pada *social price*. DRCR merupakan indikator tingkat keunggulan komparatif komoditas pertanian. Jika  $DRCR < 1$  berarti mengindikasikan adanya keunggulan komparatif sehingga mempunyai potensi untuk mandiri dan tidak tergantung pada impor. Sebaliknya jika  $DRCR > 1$  berarti mengindikasikan tidak adanya keunggulan komparatif sehingga tidak mempunyai potensi untuk mandiri dan tergantung pada impor. DRCR dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$DRCR = G/(E - F)$$

dimana :

$DRCR = \text{domestic resources cost ratio}$

$G = \text{domestic factor costs pada social price}$

$E = \text{revenue pada social price}$

$F = \text{tradeable input costs pada social price}$

Berdasarkan hasil analisis dengan metode PAM diperoleh hasil bahwa nilai DRCR usahatani kedelai Indonesia pada tahun 2007 sebesar 0,58 dan pada tahun 2008 sebesar 0,36 (Tabel 5-3). Jika melihat hasil tersebut dapat diketahui bahwa usahatani kedelai memiliki keunggulan komparatif sehingga mempunyai potensi untuk mandiri dan tidak tergantung pada impor.

Nilai DRCR yang semakin rendah pada periode 2007-2008 mengindikasikan bahwa tingkat keunggulan komparatif usahatani kedelai semakin meningkat. Hal tersebut bisa juga berarti bahwa Indonesia akan lebih efisien jika

mengusahakan komoditas kedelai dari dalam negeri dan tidak tergantung pada impor. Ini terbukti pada perbandingan volume impor kedelai (kode HS 1201) periode Januari-Juli tahun 2007 dan 2008, dimana pada tahun 2007 volumenya sebesar 983.437,6 ton menurun menjadi 760.537,6 ton pada tahun 2008.

Penurunan volume impor kedelai sebesar 22,67 persen tersebut juga disebabkan oleh menurunnya permintaan kedelai pada awal tahun 2008 akibat banyaknya pengusaha tahu-tempe (berbahan baku kedelai impor) yang gulung tikar, yang merupakan dampak dari meroketnya harga kedelai dunia.

### 5.5. *Nominal Protection Coefficient on Output (NPCO)*

NPCO merupakan rasio *revenue* pada *private price* dengan *revenue* pada *social price*. NPCO merupakan indikator tingkat proteksi pada output. Jika NPCO > 1 berarti mengindikasikan adanya proteksi berupa subsidi pada output dari kebijakan yang ada. Bila NPCO < 1 berarti mengindikasikan tidak adanya proteksi dari kebijakan yang ada. Untuk menghitung NPCO digunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{NPCO} = A/E$$

dimana :

NPCO = *nominal protection coefficient on output*

A = *revenue pada private price*

E = *revenue pada social price*

Besarnya rasio *revenue* pada *private price* dengan *revenue* pada *social price* adalah 1,04 pada tahun 2007 dan sebesar 1,05 pada tahun 2008 (Tabel 5-4). Hal tersebut mengindikasikan bahwa adanya proteksi berupa subsidi pada output dari kebijakan yang ada.

Berdasarkan nilai NPCO tersebut diketahui bahwa besarnya subsidi tersebut semakin meningkat pada periode tahun 2007-2008. Peningkatan tersebut terjadi karena pemerintah berusaha menyelamatkan pengusaha olahan kedelai, terutama usaha tahu-tempe, agar tidak terlalu merugi akibat melonjaknya harga kedelai dunia, yang dapat menyebabkan kebangkrutan, yang kemudian berdampak pada peningkatan pengangguran.

Tabel 5-4  
NPCO dan NPCI Usahatani Kedelai Tahun 2007-2008

Tahun	Indikator-indikator Matriks Analisis Kebijakan (PAM)	
	NPCO	NPCI
2007	1,04	1,02
2008	1,05	1,02

Sumber: BPS diolah, Matriks Analisis Kebijakan Usahatani Kedelai Tahun 2007-2008.

### 5.6. *Nominal Protection Coefficient on Input (NPCI)*

NPCI merupakan *rasio tradeable input costs* pada *private price* dengan *tradeable input costs* pada *social price*. NPCI merupakan indikator tingkat proteksi pada *input tradeable*. Jika  $NPCI < 1$  berarti mengindikasikan adanya proteksi berupa subsidi pada *input tradeable*. Jika  $NPCI > 1$  berarti mengindikasikan tidak adanya proteksi pada *input tradeable*. NPCI dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$NPCI = B/F$$

dimana :

$NPCI =$  *nominal protection coefficient on input*

$B =$  *tradeable input costs pada private price*

$F =$  *tradeable input costs pada social price*

Besarnya nilai NPCI usahatani kedelai tahun 2007 dan 2008 adalah sebesar 1,02 (Tabel 5-4). Nilai *Nominal Protection Coefficient on Input (NPCI)* tersebut mengindikasikan bahwa adanya subsidi terhadap *input tradeable*.

Namun, pada kenyataannya tidak ada subsidi maupun proteksi pada *input tradeable*. Selisih 0,02 pada nilai NPCI berasal dari perbedaan harga pada benih, pupuk urea, dan pestisida.

### 5.7. *Effective Protection Coefficient (EPC)*

EPC merupakan rasio nilai tambah (*value added*) pada *private price* dengan nilai tambah (*value added*) pada *social price*. EPC merupakan indikator tingkat proteksi pada input maupun output secara simultan. Jika  $EPC > 1$  berarti mengindikasikan adanya proteksi secara simultan pada input maupun output. Jika

EPC < 1 berarti mengindikasikan tidak adanya proteksi secara simultan pada input maupun output. Untuk menghitung EPC digunakan rumus sebagai berikut :

$$EPC = (A - B)/(E - F)$$

dimana :

EPC = *effective protection coefficient*

A = *revenue pada private price*

B = *tradeable input costs pada private price*

E = *revenue pada social price*

F = *tradeable input costs pada social price*

Besarnya nilai EPC usahatani kedelai pada tahun 2007 adalah 1,04 dan sebesar 1,05 pada tahun 2008 (Tabel 5-5). Hal ini berarti adanya proteksi secara simultan pada *input* maupun *output* kepada petani kedelai di Indonesia.

Tabel 5-5

EPC dan PC Usahatani Kedelai Tahun 2007-2008

Tahun	Indikator-indikator Matriks Analisis Kebijakan (PAM)	
	EPC	PC
2007	1,04	1,09
2008	1,05	1,08

Sumber: BPS diolah, Matriks Analisis Kebijakan Usahatani Kedelai Tahun 2007-2008.

### 5.8. *Profitability Coefficient (PC)*

PC merupakan rasio *private profit* dengan *social profit*. PC merupakan indikator insentif yang diterima petani dari efek kebijakan. Jika PC > 1 berarti mengindikasikan adanya insentif yang diterima petani dari efek kebijakan. Jika PC < 1 berarti mengindikasikan tidak adanya insentif yang diterima petani dari efek kebijakan. PC dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$PC = D/H$$

dimana :

PC = *profitability coefficient*

D = *private profit*

H = *social profit*

Nilai PC usahatani kedelai di Indonesia adalah sebesar 1,09 pada tahun 2007 dan sebesar 1,08 pada tahun 2008. Ini berarti bahwa secara keseluruhan petani kedelai di Indonesia menerima insentif dari efek kebijakan yang dilakukan pemerintah meskipun semakin kecil setiap tahunnya.

### 5.9. Analisis Kepekaan (Sensitivitas)

Untuk menganalisis kepekaan (sensitivitas) usahatani kedelai di Indonesia digunakan asumsi bahwa harga *output* (kedelai) dunia (*border price*) sama dengan harga kedelai lokal yaitu Rp 5.000 per kg sebagai dampak dari dibukanya keran perdagangan bebas komoditas kedelai Amerika Serikat, sebagai eksportir utama kedelai dunia. Asumsi ini akan dibandingkan dengan kondisi usahatani kedelai pada tahun 2008, dimana Indonesia juga menerapkan kebijakan perdagangan bebas untuk komoditas kedelai. Diasumsikan juga bahwa harga benih Rp 5.300 per kg, produktivitas usahatani tetap, dan nilai aktual faktor lain pada struktur ongkos usahatani dianggap tetap (*ceteris paribus*).

Tabel 5-6

Indikator-Indikator Matriks Analisis Kebijakan Usahatani Kedelai Tahun 2008

No.	Uraian	Rumus	Hasil	
			Sebelum Perubahan	Setelah Perubahan
1	Keuntungan Privat	$PP = A-B-C$	6578657	2148673
2	Keuntungan Sosial	$SP = E-F-G$	6074570	2152418
3	Rasio Biaya Privat	$PCR = C/(A-B)$	0,339685126	0,611656945
4	Rasio Biaya Sumber Daya Domestik	$DRCR = G/(E-F)$	0,357787894	0,61124322
5	Transfer Output	$OT = A-E$	532672	0
6	Koefisien Proteksi Output	$NPCO = A/E$	1,049963081	1
7	Transfer Domestik	$FT = C-G$	0	0
8	Transfer Input	$IT = B-F$	28585	3745
9	Koefisien Proteksi Input	$NPCI = B/F$	1,023771507	1,003659621
10	Transfer Bersih	$NT = D-H$	504087	-3745
11	Koefisien Proteksi Efektif	$EPC = (A-B)/(E-F)$	1,053292788	0,999323601
12	Koefisien Keuntungan	$PC = D/H$	1,082983158	0,998260096
13	Rasio Subsidi Produsen	$SRP = L/E$	0,047281892	-0,000570884

Sumber : BPS diolah, Matriks Analisis Kebijakan Usahatani Kedelai di Indonesia Tahun 2008.

Jika negara Amerika Serikat, eksportir utama komoditas kedelai, menerapkan kebijakan perdagangan bebas dengan tidak melakukan intervensi apapun terhadap harga kedelai, dan Indonesia juga melakukan hal yang sama sehingga jika harga kedelai dunia Rp 5.000 per kg maka harga kedelai Indonesia pun Rp 5.000 per kg (mengikuti harga dunia). Berdasarkan simulasi tersebut, dengan asumsi *ceteris paribus*, diperoleh perbandingan dari indikator-indikator PAM seperti yang disajikan pada Tabel 5-6.

Nilai NPCO dan NPCI yang mendekati angka satu pada indikator PAM setelah perubahan harga mengindikasikan bahwa tidak adanya subsidi maupun proteksi lainnya terhadap *input* dan *output*. Hal tersebut juga diikuti oleh nilai EPC dan PC yang mendekati satu, yang artinya tidak ada proteksi pada *input* maupun *output* secara simultan serta tidak adanya insentif yang diterima petani dari efek kebijakan. Ini membuktikan bahwa tidak adanya kebijakan yang distortif dari pemerintah Indonesia terhadap harga kedelai pada simulasi tersebut.

Pada simulasi tersebut, terjadi penurunan yang cukup besar pada keuntungan privat dan keuntungan sosial usahatani kedelai. Penurunan tersebut terjadi akibat menurunnya harga kedelai lokal dan kedelai dunia yang semula Rp 8.000 per kg menjadi Rp 5.000 per kg. Namun, jika dilihat dari nilai PCR pada kondisi setelah perubahan yaitu sebesar 0,61 mengindikasikan bahwa usahatani kedelai Indonesia masih memiliki daya saing untuk diusahakan meskipun tingkat keuntungannya berkurang. Tingkat daya saing usahatani kedelai sebelum terjadi perubahan harga masih lebih tinggi (PCR = 0,34) jika dibandingkan dengan tingkat daya saing setelah perubahan harga (PCR = 0,61).

Sama halnya dengan nilai PCR, nilai DRCCR setelah terjadi perubahan harga pun masih dibawah satu (DRCCR = 0,61) yang artinya ada potensi untuk mandiri dengan memproduksi kedelai dalam negeri daripada harus mengimpor.

Jadi berdasarkan simulasi diatas dapat disimpulkan bahwa usahatani kedelai di Indonesia layak untuk diusahakan karena memiliki daya saing dengan usahatani dari negara lain serta dapat dikembangkan untuk memenuhi konsumsi dalam negeri yang semakin meningkat.